



ANALISIS ELEMEN VISUAL DARI FOTOGRAFI OBJEK WISATA ISTANO BASA PAGARUYUNG TERHADAP JASA FOTOGRAFER AMATIR

Siska Anggraini, Dira Herawati
Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Siska Anggraini siskaanggraini2002@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen visual dalam karya fotografi yang dihasilkan oleh fotografer amatir di objek wisata budaya Istano Basa Pagaruyung, Sumatera Barat. Fokus utama penelitian adalah pada elemen-elemen visual seperti komposisi, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, serta estetika visual yang tercermin dalam karya foto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar fotografer tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang fotografi, mereka mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar estetika fotografi secara intuitif berdasarkan pengalaman lapangan. Elemen visual seperti komposisi aturan sepertiga, pembingkai, serta pencahayaan alami dimanfaatkan secara efektif, walau terdapat kendala teknis seperti pencahayaan yang kurang merata atau sudut pengambilan yang belum maksimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya elemen visual dalam memperkuat daya tarik estetika dan nilai budaya dalam fotografi wisata, serta merekomendasikan perlunya pelatihan teknis bagi fotografer amatir sebagai bentuk pemberdayaan sumber daya lokal di sektor pariwisata budaya.</p> <p>Keywords: <i>Amateur Photography, Composition, Istano Basa Pagaruyung, Visual Elements</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam dunia fotografi, menjadikannya tidak hanya sebagai alat dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media ekspresi dan komunikasi budaya. Dalam konteks pariwisata, fotografi memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik, menciptakan citra destinasi, dan meningkatkan daya tarik visual suatu tempat. Setiap objek wisata pada masa kini tidak hanya ditawarkan dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk representasi visual yang

tersebar di berbagai media, terutama media social (Murti & Kuswibowo, 2020). Salah satu bentuk interaksi visual ini dapat ditemukan pada praktik fotografi wisata di Istano Basa Pagaruyung, Sumatera Barat—sebuah destinasi budaya yang ikonik dengan kekayaan nilai-nilai adat Minangkabau.

Fenomena penggunaan jasa fotografer amatir di kawasan ini menjadi bagian dari budaya visual lokal. Para fotografer yang tidak memiliki latar belakang akademik di bidang fotografi mampu menghasilkan karya visual yang secara estetis memadai. Mereka memotret wisatawan yang mengenakan pakaian adat Minangkabau, dengan latar arsitektur khas Istano Basa Pagaruyung. Meskipun disebut “amatir”, karya-karya yang mereka hasilkan menunjukkan penggunaan elemen visual seperti komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar yang tidak sederhana. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat peran fotografer ini tidak hanya menghasilkan gambar, tetapi juga turut serta dalam membangun narasi visual budaya lokal.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen visual dalam karya fotografi objek wisata Istano Basa Pagaruyung digunakan oleh fotografer amatir. Penelitian ini ingin menilai secara sistematis dan ilmiah bagaimana fotografer amatir menerapkan elemen-elemen visual dalam karya mereka, dan bagaimana elemen tersebut memengaruhi nilai estetika serta representasi budaya dalam konteks wisata.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan sebagai acuan. Akbar (2019) dalam kajiannya terhadap estetika fotografi objek wisata Pinus Pengger Bantul menunjukkan pentingnya komposisi dan pencahayaan sebagai kekuatan visual utama dalam karya fotografi pariwisata. Sementara Murti dan Kuswibowo (2018) menjelaskan bahwa fotografi di media sosial memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media promosi sekaligus aktualisasi identitas budaya. Kajian oleh Antopani (2018) memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa wisata dan fotografi adalah dua aktivitas yang saling terkait dalam membentuk persepsi publik terhadap budaya lokal.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep estetika fotografi menurut Soedjono (2007), yang membedakan dua tataran estetika: ideational (gagasan atau makna yang disampaikan) dan technical (penguasaan terhadap aspek teknis fotografi) (Dharsono, 2004). Selain itu, prinsip-prinsip komposisi seperti *rule of thirds*, *leading lines*, *framing*, dan simetris, menjadi acuan dalam menganalisis struktur visual karya foto (Yuliadewi, 2011). Sudut pengambilan gambar seperti *eye angle*, *high angle*, dan *low angle* juga menjadi variabel penting dalam penilaian (Sanni et al., 2016).

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap fotografer amatir di Istano Basa Pagaruyung, serta dokumentasi terhadap karya fotografi yang mereka hasilkan. Data dianalisis berdasarkan pendekatan visual-kultural dan teknik analisis elemen visual yang telah dikembangkan dari teori-teori sebelumnya (Muhadjir, 2000). Dengan cara ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana estetika lokal dan peran jasa fotografi dalam konstruksi identitas budaya di sektor pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis melakukan penelitian mengenai analisis elemen visual pada karya foto yang dihasilkan oleh fotografer amatir di objek wisata Istana Basa Pagaruyung. Data yang dianalisis berupa foto-foto pilihan dari beberapa fotografer amatir yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Proses analisis dilakukan berdasarkan teori estetika fotografi, komposisi fotografi, sudut pengambilan gambar, estetika fotografi, serta teknik pencahayaan.

1. Objek Wisata Istana Basa Pagaruyung

Istano Basa Pagaruyung merupakan replika istana Kerajaan Minangkabau yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Bangunan ini didirikan pada tahun 1976 sebagai duplikat dari Istana Rajo Alam Gudam yang dibakar Belanda pada 1804 (Ratny Pasaribu, 2019). Arsitekturnya berciri khas Rumah Gadang Koto Piliang dengan tiga lantai, 72 tonggak, dan 11 gonjong. Lantai pertama memiliki anjung di sisi kiri dan kanan sebagai simbol hierarki sosial dalam sistem aristokrat. Lantai kedua difungsikan sebagai kamar tidur raja, sementara lantai ketiga digunakan sebagai ruang semedi dan pengamatan saat perang (Damayanti & Ardyharini, 2020). Keunikan arsitektur dan nilai historisnya menjadikan Istana Basa Pagaruyung sebagai salah satu destinasi wisata budaya utama di Sumatera Barat.

2. Fotografer Amatir Di Istana Basa Pagaruyung

Fotografer amatir di objek wisata Istana Basa Pagaruyung merupakan kelompok yang telah mendapat izin resmi dari Dinas Pariwisata sejak tahun 2012. Mereka bekerja sama dengan penyewa pakaian adat dan menjalankan sistem kerja bergiliran. Terdiri dari 96 anggota yang semuanya merupakan warga lokal Pagaruyung, sebagian besar dari mereka juga bekerja sebagai petani dan menyesuaikan jadwal antara bertani dan memotret. Kemampuan fotografi mereka diperoleh secara otodidak melalui pengalaman lapangan. Mereka fokus pada pengambilan gambar, sementara proses penyuntingan foto biasanya diserahkan kepada pihak percetakan. Kolaborasi dan keterampilan visual mereka menjadikan jasa ini bagian penting dari pengalaman wisata budaya di Istana Basa Pagaruyung

3. Hasil Dan Analisis

<p>1.</p>	<p>Karya 1</p> 	<p>Estetika Foto ini menampilkan estetika visual yang kuat melalui penggunaan busana adat Minangkabau berwarna merah dan suntiang emas, berpadu dengan latar arsitektur Istana Basa Pagaruyung yang megah. Ekspresi ramah dan pose tangan menciptakan kesan interaktif.</p> <hr/> <p>Komposisi Komposisi menggunakan prinsip <i>rule of thirds</i>, menempatkan subjek di sisi kanan dan latar istana di sisi kiri, menciptakan keseimbangan visual.</p> <hr/> <p>Sudut Pengambilan Sudut pengambilan <i>eye angle</i> memberi kesan natural dan memungkinkan detail pakaian serta ekspresi wajah terlihat jelas, tanpa mengurangi kemegahan latar.</p> <hr/> <p>Pencahayaan Pencahayaan berasal dari sinar matahari langsung. Bayangan cukup kontras karena tidak ada penggunaan pencahayaan tambahan, namun detail visual tetap dapat ditangkap dengan baik.</p>
<p>2.</p>	<p>Karya 2</p>	<p>Estetika Foto ini menonjol secara estetika melalui perpaduan pakaian adat Minangkabau yang</p>



	mewah, ekspresi ramah, dan nuansa budaya yang kuat.
Komposisi	Komposisi simetris menempatkan subjek di tengah bingkai dengan latar atap gonjong Istano Basa yang seimbang, menciptakan kesan formal dan harmonis. Pose duduk menghadap kamera menjadi titik fokus visual, dengan ruang kosong di sisi kiri-kanan yang menjaga keseimbangan.
Sudut Pengambilan	Sudut <i>eye angle</i> sedikit rendah dipilih untuk menyesuaikan posisi duduk, tetap mempertahankan kemegahan latar.
Pencahayaan	Pencahayaan alami sore hari menciptakan nuansa hangat dan lembut, dengan <i>highlight</i> alami di wajah dan hiasan kepala.


3

Karya 3



Estetika	Foto ini menampilkan estetika budaya yang kuat melalui kostum adat berwarna merah dan emas serta ornamen ukiran kayu pada jendela. Ekspresi ramah, terutama pada anak-anak, menciptakan suasana hangat dan akrab.
Komposisi	Komposisi menggunakan teknik <i>framing</i> dari jendela berukir, yang menyoroti wajah dan

		busana objek secara simetris.
	Sudut Pengambilan	Sudut <i>eye angle</i> memberi kedekatan visual, seolah penonton melihat langsung ke dalam rumah adat Minangkabau.
	Pencahayaan	Pencahayaan alami dari luar jendela menghasilkan efek terang dan lembut di wajah objek, tanpa bayangan keras, menunjukkan pemotretan dilakukan dalam kondisi cahaya yang ideal.
4.	Karya 4	
		
	Estetika	Foto ini menonjolkan estetika budaya melalui gerakan silat yang dinamis, memperlihatkan sisi ekspresif seni bela diri Minangkabau. Kontras warna pakaian dan latar Istana Basa Pagaruyung yang kokoh menambah kekuatan visual dan makna budaya.
	Komposisi	Komposisi simetris digunakan dengan dua objek berpose berlawanan namun seimbang, dipertegas oleh garis atap istana di latar. Ruang di tengah menciptakan keseimbangan dan gerak visual.
	Sudut Pengambilan	Sudut <i>eye angle</i> menjaga proporsi gerakan tetap natural dan jelas.

			Pencahayaannya matahari siang hari memberikan kesan terang, namun juga menciptakan bayangan kontras di beberapa area objek.
5	Karya 5		<p>Estetika Foto ini menghadirkan estetika budaya yang kuat melalui dominasi warna merah, emas, dan biru, serta latar pelaminan yang menyimbolkan kehormatan dan nilai adat. Pose salam dari tokoh perempuan di tengah mempertegas pesan kesopanan dan tradisi.</p> <p>Komposisi Komposisi simetris ditampilkan melalui penempatan dua pria di sisi kanan-kiri dan satu wanita di tengah, menciptakan keseimbangan visual dan narasi keluarga yang utuh. Latar pelaminan mendukung suasana formal tanpa mengganggu fokus objek.</p> <p>Sudut Pengambilan Sudut eye angle digunakan untuk menampilkan proporsi wajah dan busana secara formal.</p> <p>Pencahayaannya Pencahayaannya berasal dari flash kamera, menyebar merata ke seluruh objek, meskipun pantulan cahaya pada ornamen emas dan perak tampak</p>

sedikit berlebihan. Secara keseluruhan, pencahayaan mendukung tampilan mewah dan rapi.

Tabel 1. Analisis Elemen Visual Fotografer Amatir Istando Basa Pagaruyung
Sumber : Siska Anggraini

SIMPULAN

Elemen visual dalam fotografi di objek wisata Istando Basa Pagaruyung digunakan oleh fotografer amatir sebagai media untuk menampilkan nilai budaya dan membentuk estetika visual, meskipun sebagian besar diperoleh secara otodidak.

Estetika tampak melalui pemilihan pakaian adat, ekspresi budaya, dan latar rumah gadang. Komposisi simetris dan *rule of thirds* digunakan untuk menciptakan keseimbangan, meskipun belum secara teknis disadari oleh fotografer.

Sudut *eye angle* dominan dipilih untuk menampilkan objek secara natural, dan beberapa menggunakan low angle untuk memperkuat kesan visual. Pencahayaan mengandalkan cahaya alami, dengan hasil yang bervariasi tergantung waktu dan keterbatasan alat bantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. A., & Ardyharini, V. V. (2020). Makna Spiritual Di Balik Bangunan Arsitektur rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7843>
- Dharsono, S. K. (2004). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama* (R. Sarasin (ed.); IV).
- Murti, A. K., & Kuswibowo, C. (2020). Analisis Elemen-Elemen Visual Dan Fotografi Pada Sosialmedia Instagram Sebagai Media Promosi Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Tanihub Indonesia) *Analysis of Visual and Photograph Elements Appeared in Social Media As Promotion Tools in Covid-19 Pand.* 19, 378–384.
- Ratny Pasaribu, F. (2019). Manajemen Istando Basa Pagaruyung. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 71–79. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Sanni, M. I., Dian, Y., & Ramdhan, R. (2016). Pemanfaatan Angle Fotografi Pada Foto Dokumentasi. *Cices*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.33050/cices.v2i1.189>
- Yuliadewi, L. (2011). *Komposisi dalam Fotografi Komposisi dalam Fotografi*. 2(1), 2–4.